

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tawaduk

##### 1. Pengertian Tawaduk

Tawaduk berasal dari kata “*Wadfa'a*” yang artinya “merendahkan”, yakni merendahkan diri.<sup>1</sup> Pada hakekatnya, tawaduk ialah dimulai dari sesuatu yang terkecil, sekarang, dan diri sendiri. Sifat tawaduk tidak dapat diperoleh secara langsung tetapi harus diupayakan secara bertahap, serius dan berkesinambungan. Tawaduk adalah merendahkan diri tanpa menghinanya atau meremehkan harga diri sehingga orang lain berani menghinanya dan menganggapnya *enteng*.<sup>2</sup>

Para ulama tasawuf memberikan pengertian yang berbeda-beda tentang tawaduk, tetapi pada hakekatnya sama kebenaran Allah SWT dan sifat-sifat-Nya yang amat jelas. Tawaduk bukanlah sikap yang dipaksakan dan dipertontonkan kepada orang lain seolah-olah dirinya rendah.<sup>3</sup> Hakekat tawaduk adalah suatu sikap yang muncul karena melihat dan memperhatikan. Di antara pengertian itu adalah:

---

<sup>1</sup> Tim Penulis Kaligrafer, *Ensiklopedi Tasawuf* (Bandung: Angkasa, 2008), 1328.

<sup>2</sup> Ahmad Muhammad Al-Hufiy, *Keteladanan Akhlaq Nabi Muhammad SAW*, terj. Abdullah Zakiy Al-Kaaf (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 463.

<sup>3</sup> Mohammad Arif, *Pesantren Salaf Basic Pendidikan Karakter: Dalam Kajian Historis dan Prospektif* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2012), 7.

- a. Al- Junayd mengartikan tawaduk ialah tidak membusungkan dada, tetapi lemah lembut sebagai tanda hormat kepada manusia.<sup>4</sup>
- b. Al-Fudail bin Iyadh, mengatakan, bahwa orang *mutawadhi*' (orang yang tawaduk) ialah orang yang tunduk dan taat melaksanakan yang benar serta menerima kebenaran itu dari siapapun.<sup>5</sup>
- c. Ibn Atha', tawaduk artinya bersedia menerima kebenaran dari siapapun. Kemuliaan ada dalam tawaduk. Maka siapa yang mencarinya dalam kesombongan, berarti dia seperti mencari air dalam kobaran api.<sup>6</sup>
- d. As-Suhrawardi mengatakan: "tawaduk sesungguhnya adalah menjaga, keseimbangan antara sikap tinggi hati dan rendah hati. Tinggi hati berarti meninggikan diri melebihi kadarnya, sementara rendah hati berarti menempatkan diri pada posisi yang membuatnya dicemooh dan bisa berakibat pada penyalahgunaan haknya.<sup>7</sup>

Imam al-Ghazali menyampaikan agar kita seharusnya tidak memandang kepada seseorang kecuali dengan penilaian, bahwa dia lebih baik dari padamu, dia lebih mulia daripadamu.

Jika engkau melihat anak kecil, maka hendaknya engkau berkata dalam hati, anak-anak ini belum pernah berbuat maksiat kepada Allah SWT., sedangkan saya sering melakukan kemaksiatan. Tentu saja anak ini lebih baik dari pada saya. Apabila engkau memandang orang besar (tua) maka berkatalah dalam hati, bahwa orang itu telah banyak melakukan ibadah sebelum saya, tentu saja dia lebih baik dari pada saya. Ketika engkau memandang seorang yang pandai (alim), maka berkatalah dalam hatimu: orang itu telah diberi Allah

---

<sup>4</sup> Kaligrafer, *Ensiklopedi.*, 1328.

<sup>5</sup> Ibid. Bandingkan dengan karya Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, terj. Kamran As'at Irsyady dan Fakhri Ghazali (Jakarta: Amzah, 2011), 331.

<sup>6</sup> Ibnu Qayyim Al-jauziyah, *Madarijus Salikin: Pendakian Menuju Allah (Penjabaran Konkrit "Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in")*, terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar), 324.

<sup>7</sup> Hajjaj, *Tasawuf Islam.*, 332.

ilmu yang belum diberikan kepada saya. Dia telah sampai pada tingkat yang belum dapat saya capai dan dia telah mengetahui sesuatu yang belum saya ketahui. Bagaimana saya bisa menyamainya. Sedangkan apabila engkau memandang orang yang bodoh, maka katakanlah dalam hati: orang itu kalau berbuat maksiat terhadap Allah karena kebodohnya, tetapi saya berbuat maksiat terhadap Allah bukan berarti saya tidak mengerti, sehingga tuntutan Allah kepada saya lebih berat, dan saya sendiri tidak mengerti, bagaimana amal perbuatan diakhir hayat nanti. Apabila engkau melihat orang kafir, maka hendaklah engkau berkata: saya belum tahu juga, mungkin dia nanti masuk Islam dan diakhir hayatnya nanti dia selalu berbuat baik, sehingga dosa-dosanya terhapus dengan masuknya ke agama Islam. Sedangkan semoga Allah menyelamatkan saya, mungkin berubah menjadi kafir, sehingga kehidupan saya diakhir *su'ul khotimah* (meninggal tidak beriman). Dia yang semula kafir menjadi orang yang dekat kepada Allah, dan saya yang semula beriman menjadi orang yang akan menerima siksaan.<sup>8</sup>

Tawaduk mempunyai dua arti: Pertama, engkau tunduk dan menerima kebenaran dari siapa pun. Sebab, di antara kita ada yang hanya mau menerima kebenaran dari orang yang lebih tua. Bila kebenaran itu datang dari yang lebih muda atau lebih rendah kedudukannya, ia tidak menerima. Sifat tawaduk tidaklah demikian. Bila tawaduk, engkau mau menerima kebenaran dari siapa pun, baik kaya maupun miskin, kalangan terhormat maupun rakyat jelata, orang kuat maupun lemah, musuh maupun teman. Kedua, tawaduk berarti merendahkan sayap kepada manusia. Maksudnya, engkau ramah dan lembut saat bergaul dengan orang lain, siapa pun dia.<sup>9</sup>

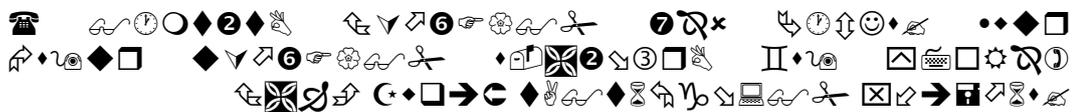
---

<sup>8</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*, terj. M. Fadlil Sa'id An-Nadwi (Surabaya: al-Hidayah, 1997), 165-166.

<sup>9</sup> Amr Khaled, *Buku Pintar Akhlak: Memandu Anda Berkepribadian Muslim dengan Lebih Asyik, Lebih Otentik*, terj. Fauzi Faisal Bahreisy (Jakarta: Zaman, 2010), 53.

## 2. Dalil-Dalil Tentang Tawaduk

Orang yang tawaduk dengan kekhusyu'an dan ketenangannya, jika dilihat dari jauh, seakan-akan ia menempelkan tubuhnya di bumi. Sebagaimana orang sombong, dengan tinggi hatinya seakan-akan ia meninggalkan badanya untuk menggapai bangunan yang tinggi.<sup>10</sup> Oleh karena itu, Allah mengisyaratkan dalam firman-Nya:



“Dan janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong, karena

sesungguhnya engkau tidak akan menembus bumi dan tidak akan menjulang setinggi gunung.”<sup>11</sup>

Dari ayat di atas dapat diperkuat dengan tafsir sebagai berikut: Marahan kita artikan sombong, yaitu orang yang tidak tahu letak dirinya. Bersifat angkuh karena dia telah lupa bahwa hidup manusia di dunia ini hanyalah semata-mata karena pinjaman Allah. Dia lupa bahwa asalnya hanya dari air mani yang bergetah, campuran air si laki-laki dengan air si perempuan. Dan kelak dia mati, dia akan kembali masuk tanah dan kembali jadi tanah, tinggal tulang-tulang yang berserak dan menakutkan. Lalu diperingatkan siapa sebenarnya diri manusia yang mencoba sombong itu. "Sesungguhnya engkau sekali-kali tiada akan dapat membelah bumi".

Ungkapan di atas merupakan kata kiasan yang tepat sekali buat orang yang sombong. Bagaimanapun seseorang yang rantak tojak di atas bumi,

<sup>10</sup> Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali, *Hakikat Tawadhu' dan Sombong: Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah*, terj. Zaki Rahmawan (Surabaya: Pustaka Imam asy - Syafi'I, 2006), 5.

<sup>11</sup> Q.S. Al-Israa' (17): 37. Nandang Burhanuddin, *Mushaf Al-Burhan Edisi Wanita* (Bandung: Fitrah Rabbani, 2011), 285.

menghardik, menghantam tanah, namun bumi itu tidaklah akan luak atau luka karena hantaman kakinya.

“Dan sekali-kali tidaklah akan sampai sebagai gunung tinggimu”. Ini merupakan suatu ungkapan yang tepat bagi orang yang sombong. Dia menengadah ke langit laksana menantang puncak gunung dan melawan awan padahal puncak gunung itu akan melihat lucunya si kecil ini menantang dia, laksana senyumnya seorang manusia melihat seekor semut kecil mengangakan mulutnya hendak mematuk kakinya. Padahal, ditekan saja sedikit dengan ujung kuku, dia pun hancur lumat.

Oleh sebab itu, seorang Mukmin sejati ialah seorang yang tahu diri. Lalu diletakkannya diri itu pada tempat yang sebenarnya. Itulah yang disebut dalam kata Arab *tawad{u'*, atau tegaklah yang sederhana, ukurlah kekuatan diri.<sup>12</sup>

Adapun berjalan dengan rendah hati, ini merupakan cara berjalan para hamba ar-Rahman.<sup>13</sup> Sebagaimana firman Allah SWT.:



“Adapun hamba-hamba Tuhan yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati. . .”<sup>14</sup>

Adapun tafsir ayat di atas adalah sebagai berikut: Orang yang berhak disebut 'Ibadur Rahman (hamba-hamba daripada Allah Yang Maha Pemurah), ialah orang-orang yang berjalan di atas bumi Allah dengan sikap

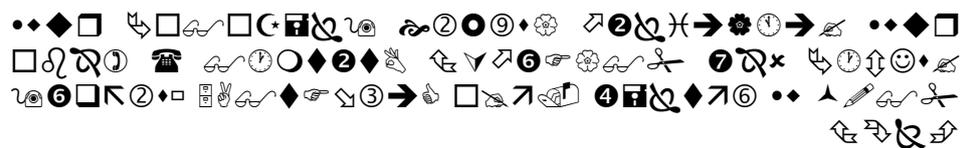
<sup>12</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar* (Jakarta: Gema Insani, 2015), V, 289.

<sup>13</sup> Al-Hilali, *Hakikat Tawaduk.*, 39.

<sup>14</sup> Q.S. Al-Furqaan (25): 63. Burhanuddin, *Mushaf Al-Burhan.*, 365.

sopan santun, lemah lembut, tidak sombong dan tidak pongah. Sikapnya tenang.

Bagaimana dia akan mengangkat muka dengan sombong, padahal alam di kelilingnya menjadi saksi atasnya bahwa dia mesti menundukkan diri. Dia adalah laksana padi yang telah berisi, sebab itu dia tunduk. Dia tunduk kepada Allah karena insaf akan kebesaran Allah dan dia rendah hati terhadap sesamanya manusia, karena dia pun insaf bahwa dia tidak akan sanggup hidup sendiri, di dalam dunia ini.<sup>15</sup>



“Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.”<sup>16</sup>

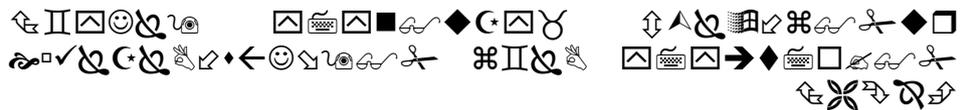
Ayat di atas, mendeskripsikan larangan untuk tidak memalingkan muka kepada orang lain, acuh tak acuh dan tidak memedulikan perkataan dan pendapatnya. Memunculkan rasa kebencian karena berbeda suku, berbeda status sosial dan sebagainya. Jangan berjalan dengan keangkuhan dan kesombongan, karena hal ini merupakan awal dari kejatuhan dan kegagalan.<sup>17</sup>

<sup>15</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar* (Jakarta: Gema Insani, 2015), V, 394.

<sup>16</sup> Q.S. Luqman (31): 18. Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata: Dilengkapi Dengan Asbabun Nuzul dan Terjemah* (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2009), 414.

<sup>17</sup> Nasharuddin, *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 435.

Salah satu perkara yang menunjukkan kepada perilaku tawaduk adalah rendah hati dan lemah lembut kepada sesama.<sup>18</sup> Sebagaimana firman Allah SWT.:



“Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang beriman yang mengikutimu.”<sup>19</sup>

Dalam ayat di atas terdapat tafsir sebagai berikut: Rendahkan sayap artinya gauli mereka campuri mereka, jangan menjauhi mereka jangan meninggi dari mereka. Perintah Allah ini pun dijalankan sepenuhnya oleh Rasulullah saw. Beliau gauli mereka, beliau cari mereka jika belum bertemu. Beliau masuk ke pasar dan bergaul dengan mereka. Sehingga orang yang beriman kepada beliau itu bukanlah disebut murid atau pengikut, melainkan disebut sahabat untuk seorang dan *ashhab* atau *shahab* untuk banyak. Dan panggilan mereka kepada beliau pun sederhana saja, "Ya Rasulullah."<sup>20</sup>

Barang siapa yang hendak membersihkan hatinya dari benih-benih kesombongan dan menerapkan akhlak tawaduk, hendaklah melihat kepada suri tauladan yang baik sejati, yaitu *sirah* perikehidupan Rasulullah. Allah telah menyempurnakan akhlak beliau dan memujinya, sebagaimana firman-Nya:

<sup>18</sup> Al-Hilali, *Hakikat Tawadhu'*, 40.

<sup>19</sup> Q.S. Asyu'ara (26): 215. Ibid., 376.

<sup>20</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar* (Jakarta: Gema Insani, 2015), VI, 482.



“Dan Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.”<sup>21</sup>

Dalam ayat tersebut membahas tentang budi pekerti Rasulullah, sebagai tafsiran ayat di atas: Inilah satu pujian yang paling tinggi yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya, yang jarang diberikan kepada rasul yang lain.

Budi pekerti adalah sikap hidup, atau karakter, atau perangai. Dibawa oleh latihan atau kesanggupan mengendalikan diri. Mula-mulanya latihan dari sebab sadar akan yang baik adalah baik dan yang buruk adalah buruk. Lalu dibiasakan berbuat yang baik itu. Kemudian menjadilah dia adat kebiasaan, tidak mau lagi mengerjakan yang buruk, melainkan selalu mengerjakan yang baik dan yang lebih baik.

Dikatakan orang bahwasanya budi pekerti itu adalah gabungan dua sikap, yaitu sikap tubuh dan sikap batin. Dalam bahasa kuno disebut tidak tercerai di antara budi dengan pekerti. Budi dalam batin, pekerti dalam sikap hidup. Sehingga apa yang diperbuat tidak ada yang menyinggung undang-undang budi yang halus. Sekali waktu budi itu tidak terpisah dan bahasa. Sebab itu dikatakan budi bahasa. Di sini budi jadi isi jiwa, atau makna yang terkandung dalam hati, lalu diucapkan dengan bahasa yang terpilih. Dari sinilah sebabnya maka ilmu sastra yang halus, baik puisi atau prosa disebut orang ilmu adab, menjadi sebagian dari budi juga.

---

<sup>21</sup> Q.S. Al-Qalam (68): 4. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, terj. Lajnah Pentashih Al-Qur'an (Bandung: J-ART, 2004), 564.

Keteguhan sikap Nabi Muhammad saw., tenang dan tentaram serta kesabaran ketika orang menuduhnya seorang gila, yang dia tidak marah dan tidak kehilangan akal, itu pun termasuk budi yang sangat agung. Keberhasilan Nabi saw. dalam melakukan dakwah ialah karena kesanggupannya menahan hati menerima celaan-celaan dan makian yang tidak semena-mena dari orang yang bodoh.<sup>22</sup>

Berikut ini beberapa bukti dari kemuliaan tawaduk Rasulullah, yaitu manusia yang paling tawaduk. Sebagaimana sabda beliau:

إِنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّى لَا يَبْغَى أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ وَلَا يَفْخَرُ  
أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ

“Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepadaku agar kalian bersikap tawaduk hingga tidak ada seorang pun yang sewenang-wenang terhadap orang lain, dan tidak ada seorang pun yang membanggakan diri terhadap orang lain”.<sup>23</sup>

Dari ‘Umar bin a-Khaththab, dia berkata, Rasulullah bersabda:

لَا تُطْرُونِي كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ، فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدُهُ، فَقُولُوا  
عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ

“Janganlah kalian berlebih-lebihan dalam memujiku sebagaimana orang-orang Nashrani memuji Isa bin Maryam. Sesungguhnya aku hanya hamba-Nya maka katakanlah (tentang aku) hamba Allah dan Rasul-Nya.”  
(HR. Al-Bukhari)<sup>24</sup>

<sup>22</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar* (Jakarta: Gema Insani, 2015), VI, 267.

<sup>23</sup> ‘Aidh Abdullah Al-Qarny, *Islam Agama Perdamaian*, terj. Abdurahim (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2007), 335-336.

<sup>24</sup> Al-Hilali, *Hakikat Tawadhu’*, 45.

Rasulullah SAW. bersabda yang artinya “Tidak akan masuk surga orang yang dalam hatinya terdapat sebiji timbangan kesombongan, dan tidak akan masuk neraka orang yang dalam hatinya terdapat satu biji keimanan.” Lalu ada seorang laki-laki berkata. “Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku orang yang menginginkan pahalanya itu baik.” Maka beliau bersabda, “Sesungguhnya Allah adalah indah, dan mencintai sesuatu yang indah. Sedangkan sombong adalah menolak yang benar dan merendahkan orang lain.” (HR. Muslim, Abu Dawud dan Tirmidzi)<sup>25</sup>

Diceritakan dalam sebuah hadis oleh Imran bin Zaid At-Taghlibi mengabarkan kepada kami dari Zaid Al Ami, dari Anas bin Malik, dia berkata, “Apabila Nabi ditemui oleh seseorang, kemudian orang itu menjabat tangan beliau, maka beliau tidak akan melepaskan jabatan tangan dari tangan orang itu, hingga orang itulah yang melepaskan jabatan tangannya. Beliau juga tidak akan memalingkan wajahnya, hingga orang itulah yang memalingkan wajahnya. Bagian depan kedua lutut beliau juga tidak akan terlihat di hadapan orang yang duduk bersama beliau.”<sup>26</sup>

Rasulullah menjelaskan bahwa orang yang menghiasi diri dengan akhlak tawaduk akan ditempatkan di tempat yang dekat dengannya. Sebaliknya, orang yang sombong akan dijauhkan darinya. At-Tirmidzi meriwayatkan dengan sanad yang bagus dari Jabair bin Abdilllah ra. bahwa Rasulullah bersabda:

---

<sup>25</sup> Al-Hufiy, *Keteladanan Akhlaq.*, 482-483.

<sup>26</sup> Abdullah bin Mubarak, *Zuhud*, terj. Beni Hamzah dan Khatib (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), 656.

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا  
وَأَبْغَضِكُمْ إِلَيَّ وَأَبْعَدَكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الثَّرْتَارُونَ  
وَالْمُتَشَدِّقُونَ وَالْمُتَفَيِّهُونَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَدْ عَلِمْنَا الثَّرْتَارُونَ  
وَالْمُتَشَدِّقُونَ فَمَا الْمُتَفَيِّهُونَ قَالَ الْمُتَكَبِّرُونَ

Sesungguhnya orang yang paling saya cintai dan paling dekat kedudukannya denganku pada hari Kiamat nanti adalah yang paling bagus akhlakunya di antara kamu. Sedang yang paling saya benci dan paling jauh kedudukannya dariku pada hari Kiamat nanti adalah orang yang banyak bicara. Berlagak bicara, dan *mutafaihiqu>na*.” Para sahanat bertanya, “Wahai Rasulullah, kami telah mengetahui orang yang banyak bicara dan berlagak berbicara, tetapi apa makna *mutafaihiqu>na*?” Rasulullah menjawab, “Yaitu orang-orang yang sombong.<sup>27</sup>

### 3. Lawan Dari Tawaduk

Kebalikan dari tawaduk adalah sombong (takabur). Nabi mendefinisikan sombong adalah menolak kebenaran dan merendahkan manusia. Menolak kebenaran artinya engkau tidak mau menerima kebenaran tersebut.<sup>28</sup> Sifat sombong membawa seseorang pada budi pekerti rendah, seperti dengki, marah, mementingkan diri sendiri serta suka menguasai orang lain.

Seseorang ketika memandang dirinya lebih hebat daripada yang lain, dia akan meremehkan orang yang dibawahnya dan mengolok-ngoloknya. Dia akan menganggap kebenaran sebagai ancaman bagi kedudukannya dan menurunkan derajatnya dan menganggap orang lain lebih rendah darinya.

<sup>27</sup> Khozin Abu Faqih, *Tangga Menuju Kemuliaan Tawadhu'* ( Jakarta: Al-I'tishom, 2006), 56.

<sup>28</sup> Khaled, *Buku Pintar Akhlak.*, 54.

Ada tiga macam kesombongan: Pertama, sombong terhadap Allah karena kedunguan dan kezalimannya. Kedua, sombong terhadap para rasul dengan menolak risalah yang mereka emban dari Allah. Ketiga, sombong terhadap manusia dengan merasa lebih hebat dan meremehkan orang lain.<sup>29</sup>

Sifat sombong memiliki bahaya yang besar sekali dan dampak yang ditimbulkannya pun sangat luar biasa hebatnya, jika kenyataannya sebagai berikut: kedurhakaan pertama kali kepada Allah, sombong adalah tempat teman sejati iblis dan faktor penyebab terjadinya kesyirikan, neraka sebagai tempat tinggal bagi orang-orang yang sombong, sombong menjadi penghalang antara seseorang dengan surga, orang yang sombong berhak mendapat laknat dari Allah dan jauh dari luasnya rahmat Allah, sombong menjadi faktor penyebab kejelekan bagi akhir hayat seorang hamba dan faktor penyebab penentangan terhadap ayat-ayat Allah dan sombong merupakan sebesar-besar dosa.<sup>30</sup>

Kitab suci al-Qur'an sangat mencela sifat sombong, karena merupakan sifat yang rendah.<sup>31</sup> Sebagaimana firman Allah:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَسْخَرُوا مِنَ الَّذِينَ لَدَىٰ الْغَنَىٰ ۗ إِنَّهُمْ يُنْفِقُونَ﴾  
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَسْخَرُوا مِنَ الَّذِينَ لَدَىٰ الْغَنَىٰ ۗ إِنَّهُمْ يُنْفِقُونَ﴾  
 ... ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَسْخَرُوا مِنَ الَّذِينَ لَدَىٰ الْغَنَىٰ ۗ إِنَّهُمْ يُنْفِقُونَ﴾

“Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku.”<sup>32</sup>

Allah juga berfirman:

<sup>29</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Ensiklopedia Akhlak Muslim*, terj. Ahmad Dzulfikar dan Mohammad Sholeh Asri (Jakarta: Noura Books, 2004), 346.

<sup>30</sup> Al-Hilali, *Hakikat Tawadhu'*, 55-61.

<sup>31</sup> Al-Hufiy, *Keteladanan Akhlaq*., 465.

<sup>32</sup> Q.S. al-A'raf (07): 146. Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata*., 168.


  
 “Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang yang sombong.”<sup>33</sup>

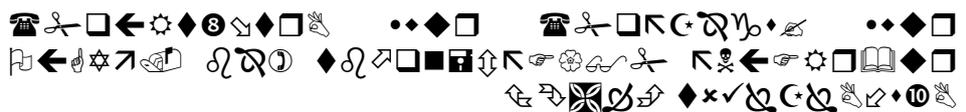
Dan Allah berfirman lagi:


  
 “ . . . Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina.”<sup>34</sup>

Seorang murid yang mempunyai sifat sombong tidak akan mampu mencapai tujuan pembelajaran. Dengan kesombongannya ia juga tidak akan dapat mengetahui sejauh mana hasil yang telah dicapainya. Hal ini disebabkan jauhnya hubungan antara murid dan guru. Padahal dengan kedekat tersebut, ia dapat mengetahui problem-problem yang sedang dihadapi mereka dalam hal apa saja yang menghambat tercapainya tujuan pemahaman suatu ilmu.

#### 4. Keutamaan Tawaduk

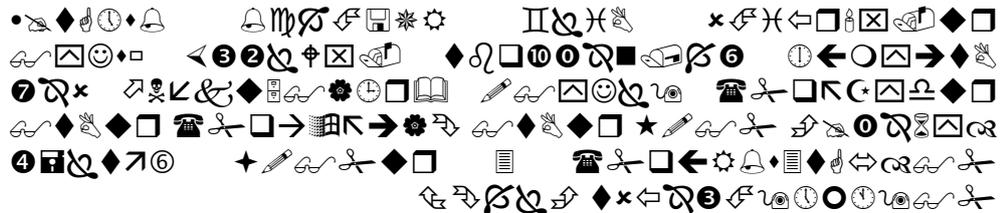
Tidak semua sikap merendahkan diri disebut *tawadhu'* dan tidak semua sikap bangga itu sombong. Ada sikap merendahkan diri yang sangat dibenci oleh Rasulullah saw. Bahkan dianggap sebagai amalan yang bertentangan dengan keimanan. Sebagai mana firman Allah:



<sup>33</sup> Q.S. an-Nahl (16): 23. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an.*, 269.

<sup>34</sup> Q.S. al-Mu'min (40): 60. Ibid., 474.

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati. Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.”<sup>35</sup>



Dan berapa banyaknya Nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa. mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar.<sup>36</sup>

Adapun beberapa keutamaan tawaduk sebagai berikut:

a. Tawaduk dapat mengangkat derajat seorang hamba

Ketahuiilah, wahai hamba Allah yang selalu berusaha tawaduk, sesungguhnya kewajiban seorang yang berakal adalah senantiasa menerapkan tawaduk dan menjauhkan diri dari kesombongan. Sekalipun tawaduk itu tidak membuatnya tampan, namun jika seseorang semakin memperbanyak ketawadukannya, niscaya derajatnya akan semakin tinggi. Oleh karena itu, wajib baginya untuk menjadikan tawaduk sebagai pakaiannya. Oleh karena itu, bisa dilihat bahwa kedudukan orang yang bertawaduk di hati manusia begitu besar. Sebab Allah mengangkat derajatnya dan menjadikan namanya harum di sisi mereka.<sup>37</sup>

b. Tawaduk dapat mengangkat derajat dan kedudukan seorang hamba

<sup>35</sup> Q.S. Ali Imran (03): 139. Burhanuddin, *Mushaf Al-Burhan.*, 67.

<sup>36</sup> Q.S. Ali Imran (03): 146. Ibid., 68.

<sup>37</sup> Al-Hilali, *Hakikat Tawadhu'*, 30.

مَا مِنْ أَدَمِيٍّ إِلَّا فِي رَأْسِهِ حَكْمَةٌ بِيَدِ مَلَكٍ، فَإِذَا تَوَاضَعَ، قِيلَ لِلْمَلِكِ: ارْفَعْ حَكْمَتَهُ، وَإِذَا تَكَبَّرَ قِيلَ لِلْمَلِكِ: ضَعْ حَكْمَتَهُ

Tidaklah dari setiap keturunan Adam, melainkan di kepalanya terdapat hakamah di tangan seorang Malaikat. Apabila ia tawaduk, dikatakan kepada Malaikat tersebut: Angkatlah hakamahnya, sedangkan apabila ia sombong, dikatakan kepada Malaikat tersebut: Letakkan hakamahnya.<sup>38</sup>

Tawaduk adalah bukti tingginya derajat seseorang.<sup>39</sup> Mungkin saja yang dimaksud mengangkatnya itu adalah tanda kemuliaan karena tanda kehinaan itu dengan menundukkan kepala. Yang demikian itu merupakan perumpamaan bagi seorang yang paham terhadap agama Allah sehingga bermanfaat baginya apa yang telah aku bawa (ilmu dan petunjuk); kemudian ia mengetahui dan mengerjakannya. Demikian juga perumpamaan orang yang tidak peduli dengan hal itu dan tidak pula mau menerima petunjuk dari risalah yang Allah telah mengutusku dengannya. Lihatlah (wahai, saudaraku) semoga Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu Rasulullah SAW menghukumi orang yang berpaling dari petunjuk dan ilmu, yaitu orang yang tidak memperdulikan risalah beliau. Inilah sifat orang yang sombong, sebagaimana dijelaskan dalam hadits diatas. Dapat diketahui pula bahwa penghalang antara seseorang dalam mengambil manfaat dari petunjuk dari ilmu adalah sifat sombong yang merusak dalam dada.<sup>40</sup>

<sup>38</sup> Ibid., 31.

<sup>39</sup> Az-Zuhaili, *Ensiklopedia Akhlak*,. 344.

<sup>40</sup> Al-Hilali, *Hakikat Tawadhu'*,. 34.

- c. Tawaduk itu menghasilkan keselamatan, mendatangkan persahabatan, menghapuskan dendam, dan menghilangkan pertentangan. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا، حَتَّى لَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ، وَلَا يَبْغِي أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ

"Sesungguhnya Allah mewahyukan kepadaku agar kalian bertawaduk, sehingga seseorang tidak merasa bangga lagi sombong terhadap orang lain dan tidak pula berlaku aniaya kepada orang lain".<sup>41</sup>

## 5. Karakteristik Sikap Tawaduk Santri Terhadap *Asa>tidhah*

Tawaduk merupakan sifat yang bersemayam dalam jiwa dan tersimpan di dalam hati. Tak ada seorang pun yang mengetahui hakikatnya. Walaupun demikian, ada beberapa sikap dan perilaku yang menjadi indikator adanya sifat tawaduk dalam jiwa, antara lain sebagai berikut:

- a. Mudah menerima nasehat dari siapa pun dan berterima kasih kepada orang yang memberikan nasehat walaupun nasehat itu disampaikan dengan cara yang kurang baik.<sup>42</sup>

Diriwayatkan bahwa tatkala Umar bin Khaththab selesai menyampaikan pidato setelah dilantik sebagai Khalifah kedua, seorang badui berdiri seraya berkata, "Wahai Umar, bila kami mengetahuimu menyimpang, akan kami luruskan dengan pedang kami." Menanggapi hal

---

<sup>41</sup> Ibid.

<sup>42</sup> Faqih, *Tangga Menuju*., 7.

tersebut, Umar hanya tersenyum seraya berkata, “Segala puji bagi Allah, ternyata masih ada orang yang mau meluruskan Umar dengan pedang.”<sup>43</sup>

Apabila ada seseorang yang datang kepadamu dengan membawa kebenaran, terimalah meskipun dia orang yang jauh (hubungan) denganmu serta engkau benci. Sebaliknya, apabila orang datang kepadamu dengan membawa kebatilan, tolaklah dia, meskipun ia orang yang sangat kamu cintai serta sangat dekat denganmu.

Dari cerita tentang Khalifah Umar bin Khattab dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan dari nasehat adalah menjadikan orang lain agar kembali kejalan yang benar dan tidak menyimpang. Selain itu, memberikan nasehat tidak harus menggunakan kata-kata yang panjang, namun menggunakan perkataan yang singkat dan penuh makna itu juga memberikan nasehat. Selain dengan ucapan memberikan nasehat dengan perbuatan itu juga bisa. Karena sesungguhnya perbuatan lebih kuat dari pada perkataan.<sup>44</sup>

- b. Tidak suka menghina orang lain karena kakurangannya, baik dalam urusan dunia maupun dalam urusan agama.

Dalam Kamus Besar Indonesia, menghina berasal dari suku kata hina yang mendapatkan imbuhan –me-. Hina sendiri memiliki arti rendah derajatnya.<sup>45</sup> Sedangkan menghina berarti merendahkan, memandang rendah dan memburukkan nama baik orang lain serta menyinggung

---

<sup>43</sup> Ibid., 8.

<sup>44</sup> Muhammad Nawawi AL-Jawi, *Terjemah Maroqil ‘Ubudiyah: Syarah Bidayah al-Hidayah*, terj. Zaid Husein Al-Hamid (Surabaya: Muatiara Ilmu, 2010), 226.

<sup>45</sup> Risa Agustin, *Kamus Ilmiah Populer: Lengkap Dengan EYD dan Pembentukan Istilah Serta Akronim Bahasa Indonesia* (Surabaya: Serba Jaya), 159.

perasaan orang. Contohnya: memaki-maki, menistakan, dan membicarakan kejelekan orang lain.<sup>46</sup>

Membicarakan kejelekan orang lain dengan cara menggunakan kata-kata yang ditak terang-terangan tetapi cukup membuat penasaran, seperti halnya ucapan: “Semoga Allah memperbaiki perilakunya”, “saya benar-benar sedih apa yang dia lakukannya” atau “kami meminta kepada Allah, mudah-mudahan Dia berkenan memperbaiki kami dan dia”.<sup>47</sup>

Ucapan-ucapan seperti mengandung dua makna kejelekan. Yang pertama adalah membicarakan kejelekan orang lain bila mana dengan perkataan ini bisa memahami orang yang dimaksud. Kedua memuji diri dengan mencela orang lain serta menganggap dirinya lebih baik maka yang demikian itu adalah pengagungan terhadap diri sendiri dan merendahkan orang lain.<sup>48</sup>

c. Memulai mengucapkan salam bila bertemu dengan muslim lainnya.<sup>49</sup>

Kata salam berasal dari bahasa Arab *Assalaamu* yang berarti kedamaian, ketentraman, hormat dan selamat.<sup>50</sup> Selain itu, salam juga mengandung keselamatan bagi orang yang mengucapkan salam. Jadi, ketika ada orang yang mengucapkan dan menjawab salam sama halnya dengan saling mendoakan satu dengan yang lain.

---

<sup>46</sup> KBBI, Digital.

<sup>47</sup> Imam Abu Hamid Al-Ghozali, *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*, terj. Fadlil Sa’ad An-Nadwi (Surabaya: Al-Hidayah, 1997), 137.

<sup>48</sup> Al-Jawi, *Terjemah Maroqil*, 166.

<sup>49</sup> Ibid., 22. Bandingkan dengan Skripsi Budi Prasetyo, “Pengaruh Persepsi Atas Karisma Kiai Dan Pengamalan Tradisi Pondok Pesantren Terhadap Sikap Tawadhu’ Santri” (Skripsi, STAIN SALATIGA, Salatiga, 2014), 58.

<sup>50</sup> Adib Bisri dan Munawir A. Fatah, *Al-Bisri Kamus Indonesia – Arab Arab – Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1999), 339.

Dengan demikian pula ia lakukan terhadap orang yang tak dikenalnya. Melapangkan tempat duduk baginya dalam majelis dan engkau panggil dia dengan nama yang paling disukainya.<sup>51</sup>

Besertaan manusia memiliki perasaan iba atau kasihan kepada makhluk Allah SWT. maksudnya dengan menjawab salam. Abu Zinad berkata: Amar mengumpulkan dalam lafad *salamu* suatu kebagusan semuanya. Karena ketika kamu mensifati dari diri kamu sendiri, maka tetap sampai atau tutup diantara kamu dan diantara manusia.<sup>52</sup> Mengucapkan salam dapat diucapkan dengan berbagai ucapan, misalnya menyapa dengan perkataan “Assalamu’alaikum Pak”, “*Monggo Pak*”, “*Badhe teng pundi Pak*” dan lain sebagainya.

- d. Tidak mendahului dalam bertutur kata di sisi *asa>tidhah* terkecuali atas izinnya.<sup>53</sup>

Tidak mengawali dengan pembicaraan yang menyerupai dan menyela-nyelani dengan sesuatu apapun, kecuali dengan izin gurunya. Tidak semua *asa>tidhah* memberikan izin bagi santrinya untuk bertutur kata dihadapannya. Oleh karena itu, bagi santri yang ingin bertanya ataupun bertutur kata dihadapan *asa>tidhah*. Sebaiknya meminta izin terlebih dahulu. Misalnya dengan berkata “*Nyuwun sewu Pak, badhe tangklet*”, “Pak mohon maaf, saya ingin bertanya” dan lain sebagainya. Apabila *asa>tidhah* menerangkan pelajaran tiba-tiba secara mendadak

---

<sup>51</sup> Al-Jawi, *Terjemah Maroqil.*, 242.

<sup>52</sup> Mustofa Muhammad ‘Umarah, *Jawahirul Bukhari* (Surabaya: Imaratullah, 1940), 45.

<sup>53</sup> Ibrahiem bin Ismaiel, *Ta’lim Muta’alim: Kajian dan Analisis Dilengkapi Dengan Tanya Jawab*, terj. M. Fathu Lillah (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), 123.

santri mengajukan pertanyaan, hal tersebut tidak diperbolehkan. Akan tetapi apabila *asa>tidhah* mengucapkan “siapa yang ingin bertanya?” baru kemudian santri mendapatkan izin untuk bertanya.

- e. Tidak banyak bertutur kata di hadapan *asa>tidhah*.<sup>54</sup>

Tidak boleh bertanya-bertanya kepada *asa>tidhah* secara terus menerus sehingga menyebabkan *asa>tidhah* bosan. *Asa>tidhah* mempunyai tujuan agar santrinya bersedia untuk belajar.<sup>55</sup> Selain itu, apabila *asa>tidhah* menerangkan pelajaran tidak berbicara sendiri dengan santri lainnya. Sehingga santri tidak memperhatikan pelajaran yang diterangkan oleh *asa>tidhah*.

- f. Menjalankan semua perintah *asa>tidhah* selain perintah untuk melakukan kemaksiatan.<sup>56</sup>

Maksudnya mengikuti perintahnya guru diselain maksiat diselain Allah SWT. Ketika guru dawuh selain maksiat kepada Allah kita ikuti. Tidak ada ketaatan yang diperbolehkan kepada makhluk yaitu maksiat kepada Allah. Tidak dikatakan taat kepada makhluk selagi itu kemaksiatan kepada Allah SWT.<sup>57</sup> Seperti *asa>tidhah* atau orang tua menyuruh mencuri itu tidak usah dilakukan karena hal tersebut termasuk dalam kemaksiatan kepada Allah SWT. Akan tetapi, apabila *asa>tidhah* menyuruh santrinya untuk membaca kitab di kelas maka santri melakukannya.

---

<sup>54</sup> Ibid. Bandingkan dengan *Terjemah Kitab Bidayatul Hidayah*, Karya Imam Al Ghazali.

<sup>55</sup> Ibrahiem bin Ismaiel, *Syarah Ta'lim al-Muta'aliem* (Kediri: Dar Al-kotob Assalafy, 2016), 38.

<sup>56</sup> Ismaiel, *Ta'lim Muta'alim.*, 123.

<sup>57</sup> Ismaiel, *Syarah Ta'lim.*, 38.

#### g. Tutar Bahasa Yang Santun

Berbicara adalah alat komunikasi efektif untuk membangun hubungan antar sesama, kelembutan tutur kata menunjukkan kemuliaan budi pekerti seseorang. Sebaliknya, ejekan dan hinaan akan menyebabkan jatuhnya harkat dan martabat orang yang dihina, hal ini akan menimbulkan permusuhan.<sup>58</sup> Sebagaimana firman Allah:

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَٰ رُشْدًا - ٦٦ -

“Musa berkata kepadanya, “Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?.”<sup>59</sup>

Dengan demikian, orang tawaduk bukanlah orang yang bertubuh kurus, lemah, dan tidak berdaya. Rasulullah SAW. adalah orang yang paling tawaduk, tetapi jalannya tegap, tenang, dan berwibawa seperti layaknya orang-orang yang mempunyai keseriusan, ketinggian cita-cita, dan keberanian. Demikian juga para sahabat dan orang-orang shalih sebelum kita.

Sedangkan menurut Dzunnun Al-Mishri, indikator tawaduk ada tiga macam yaitu: pertama, mengecilkan diri karena tahu akan ‘aib dan kekurangan. Kedua, menghargai orang lain sebagai bentuk penghargaan terhadap diri, karena itu perintah Allah. Ketiga, mau menerima kebenaran dan nasehat dari siapa pun. Adapun batas-batas tawaduk itu adalah menjaga

<sup>58</sup> Bandingkan dengan Skripsi Budi Prasetyo, “Pengaruh Persepsi Atas Karisma Kiai Dan Pengamalan Tradisi Pondok Pesantren Terhadap Sikap Tawadhu’ Santri” (Skripsi, STAIN SALATIGA, Salatiga, 2014), 59.

<sup>59</sup> QS. Al-Kahf (18): 66. Burhanuddin, *Mushaf Al-Burhan.*, 301.

keseimbangan antara sikap tinggi hati dan rendah hati. Tawaduk dapat bersikap moderat, yakni tidak berlebih-lebihan dalam merendahkan diri yang bisa membuat pelakunya direndakan atau dilecehkan orang lain.<sup>60</sup>

Dari beberapa indikator tawaduk santri terhadap *asa>tidhah* di atas, peneliti menarik indikator tersebut ke dalam dua ranah yaitu primer dan sekunder. Kategori primer adalah perilaku santri yang langsung berhadapan dengan *asa>tidhah* dan menjadi indikator pokok. Kategori sekunder adalah perilaku santri terhadap *asa>tidhah* yang tidak langsung berhadapan. Adapun tabel indikator tawaduk santri terhadap *asa>tidhah* sebagai berikut:

Tabel 2.1

Indikator Tawaduk Santri Terhadap *Asa>tidhah*

No.	Indikator	Kategori		Keterangan
		Primer	Sekunder	
1.	Mudah menerima nasehat dari siapapun dan berterima kasih kepada orang yang memberikan nasihat, walaupun nasehat itu disampaikan dengan cara yang kurang baik	√		Ketika di kelas <i>asa&gt;tidhah</i> menunjukkan sikap tenang dan sabar dihadapan santrinya.
2.	Tidak suka menghina karena kekurangannya, baik dalam urusan dunia maupun dalam urusan agama		√	Ketika santri berberkata dengan temannya “Saya benar-benar sedih apa yang dia lakukannya”.
3.	Mendahului dalam memberi salam	√		Si A memberikan salam terlebih dahulu ketika berpapasan

<sup>60</sup> Nasharuddin, *Akhlak: Ciri Manusia.*, 434.

				dengan <i>asa&gt;tidhah</i> di jalan dengan ucapan “ <i>Monggo Pak</i> ”.
4.	Tidak mendahului dalam bertutur kata di sisi berpapasan dengan <i>asa&gt;tidhah</i> terkecuali atas izin <i>asa&gt;tidhah</i>	√		Ketika si A ingin menanyakan pelajaran yang belum dipahami ia meminta izin terlebih dahulu kepada <i>asa&gt;tidhah</i> dengan perkataan “Pak saya mintak maaf, saya mau izin bertanya”.
5.	Tidak banyak dalam bertutur kata dihadapan <i>asa&gt;tidhah</i> .	√		Di kelas si A tidak ramai sendiri apabila <i>asa&gt;tidhah</i> sedang menerangkan pelajaran
6.	Menjalankan semua perintah <i>asa&gt;tidhah</i> selain perintah untuk melakukan kemaksiatan	√		Si A melaksanakan apabila <i>asa&gt;tidhah</i> menyuruhnya untuk membaca kitab atau menghafal <i>naz{am</i>
7.	Bertutur bahasa yang sopan	√		Si A berkata dengan <i>asa&gt;tidhah</i> menggunakan bahasa <i>krama inggil</i>

## B. Pondok Pesantren

### 1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah institusi keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta pengembangan dan penyebaran ilmu agama Islam. Secara fisik, pondok pesantren umumnya merupakan suatu kompleks bangunan yang terdiri dari rumah kiai, masjid, pondok tempat tinggal santri dan ruangan belajar.<sup>61</sup>

Menurut Nurcholish Madjid, pesantren atau asal kata “santri” digambarkan menjadi dua pengertian yaitu, pertama bahwa “santri” itu berasal dari perkataan “*Sastri*”, sebuah kata dari Saskerta, yang artinya melek huruf. Karena kira-kira pada permulaan tumbuhnya kekuasaan politik Islam di Demak, kaum santri adalah kelas “*Literary*” bagi orang Jawa. Ini disebabkan pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Dari sini bisa kita asumsikan bahwa menjadi santri berarti juga menjadi mengerti agama (melalui kitab-kitab tersebut). Kedua, santri berasal dari bahasa Jawa, persisnya dari kata “*cantrik*”, yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap. Tentunya dengan tujuan dapat belajar darinya mengenai suatu keahlian. Pola hubungan “guru-*cantrik*” itu kemudian diteruskan dalam masa Islam.<sup>62</sup> Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa santri adalah seseorang yang tunduk dan patuh kepada gurunya, bahkan mau melayani kepada gurunya. Sehingga pesantren dapat didefinisikan suatu

---

<sup>61</sup> Khamim, *Mengkaji Hadis di Pesantren Salaf* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2015), 1.

<sup>62</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 19-20.

tempat atau wadah belajar agama Islam, dimana terjadi proses transformasi ilmu-ilmu agama dari kiai kepada santri.

## 2. Ciri-Ciri Umum Pondok Pesantren

Sebuah lembaga mempunyai ciri khusus yang bertujuan untuk membedakan dengan lembaga lain. Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga yang mempunyai ciri khas yaitu: para guru atau kiai dan santri tinggal di dalam satu kompleks yang mandiri. Hal inilah yang menjadi ciri khas sebuah pondok pesantren yang mana adanya hubungan guru dan santri secara terus-menerus.

Pondok pesantren umumnya merupakan kawasan tersendiri yang dibatasi oleh pagar tembok. Ini bertujuan memudahkan pengawasan *asa>tidhah* kepada santri agar tidak keluar masuk pondok seenaknya sendiri. Setiap pondok pesantren mempunyai peraturan tersendiri untuk mendisiplinkan para santrinya. Menurut Martin van Bruinessen, unsur kunci Islam tradisional adalah lembaga pesantren sendiri dan peranan serta kepribadian *asa>tidhah* yang sangat menentukan dan karismatik. Sikap hormat, takzim, dan kepatuhan mutlak kepada *asa>tidhah* adalah salah satu nilai pertama yang ditanamkan pada setiap diri santri.<sup>63</sup>

Tinggal di dalam satu kompleks membuat hubungan santri dengan *asa>tidhah* menjadi akrab, kepatuhan santri terhadap *asa>tidhah* terjaga. Selain itu, pola hidup mandiri bisa terbentuk melalui pesantren. Karena itu, beberapa komponen yang membuat sebuah lembaga pendidikan disebut sebagai pesantren yaitu:

---

<sup>63</sup> Herry Mohammad, *Menjaga Hati, Meraih Cinta Ilahi: Reportase Dakwah Tentang K.H. Abdullah Gymnastiar* (Bandung: Mizan Pustaka, 2002), 94.

## a) Masjid

Masjid adalah tempat beribadah dan juga sebagai rumah Allah. Nabi Muhammad SAW selalu memperhatikan peran dan fungsi masjid. Masjid mempunyai fungsi sebagai tempat shalat berjamaah maupun sendiri, tempat bersosialisasi, dan tempat mengkaji ilmu-ilmu keIslaman ataupun berbagai persoalan yang ada dalam masyarakat. Beragama persoalannya pun akhirnya bisa dibahas di dalam masjid.<sup>64</sup> Sehingga masjid menjadi pusat kegiatan ibadah dan pendidikan.

Fungsi masjid sebagai pusat ritual dan sosial akan membuahkan pribadi-pribadi yang Islami jika bisa disinkronisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Di masjid, orang bisa shalat berjamaah, bersilaturahmi, dan saling berpesan dengan ma'ruf. Masjid pula yang bisa mengontrol shalat seseorang. Sebagai tempat ibadah, di masjid pun diadakan pengajian. Pesantren-pesantren dibangun dengan mengandalkan masjid sebagai tempat untuk belajar.<sup>65</sup>

Fungsi masjid bagi pesantren adalah tempat utama untuk mendidik para santri dalam proses belajar mengajar, khususnya dalam hal pengajaran kitab-kitab klasik. Kitab-kitab klasik yang biasa diajarkan di pesantren, antara lain *nahwu* (tata bahasa Arab), *sharaf* (sistem bentuk kata Arab), *fiqh*, tafsir al-Qur'an dan hadis, tauhid dan tasawuf.

---

<sup>64</sup> Mohammad, *Menjaga Hati.*, 96.

<sup>65</sup> *Ibid.*, 97.

b) Kiai

Tokoh sentral di pesantren adalah kiai. Istilah ini dikenal di daerah Jawa Timur dan Jawa Tengah.<sup>66</sup> Dalam sebuah pondok pesantren, kiai sebagai pengasuh dan pengajar di pesantren.<sup>67</sup> Selain kiai, ulama juga mempunyai arti penting dalam sebuah lembaga pendidikan. Karena ulama mempunyai arti: orang-orang yang mengerti, orang-orang yang berilmu dan orang-orang yang berpengetahuan. Sebagai orang yang berilmu, ulama tentu mempunyai kewajiban moral untuk mentransfer ilmunya kepada umat manusia, karena orang-orang yang berilmu sajalah yang bisa memberikan dan mendidik umat manusia agar hidup lebih berkualitas.

c) Pondok

Pondok berada di lingkungan pesantren. Pada umumnya pembangunan pondok pesantren dibangun secara mencicil. Di pondok inilah para santri dapat berkomunikasi dengan kiai atau pun *asa>tidhah* yang tinggal dikompleks pesantren. Bahkan, di pesantren-pesantren tak sedikit dari para yang mengabdikan kepada kiai untuk mendapat berkah.<sup>68</sup>

---

<sup>66</sup> Ibid.

<sup>67</sup> Mu'awanah, *Manajemen Pesantren Mahasiswa: Studi Ma'had UIN Malang* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009), 17.

<sup>68</sup> Mohammad, *Menjaga Hati.*, 100.

#### d) Santri

Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama di pesantren.<sup>69</sup> Selain itu, santri merupakan sosok pelajar yang haus akan ilmu agama dan ingin menempa dirinya menjadi seorang yang dapat mengamalkan dan menjadi penerang tentang agama di masyarakat kelak.<sup>70</sup>

Santri menjadi komponen sebuah pondok pesantren dikarenakan santri merupakan seseorang yang tinggal menetap disebuah kompleks bersama dengan kiai. Di sana santri diajari untuk hidup mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain, misalkan memasak dan mencuci pakaiannya sendiri. Selain itu, bagi para santri putra ada yang membantu kiai di ladang atau pun di sawah.

Menurut Anderson bahwa santri yang telah menjadi anggota pesantren akan mengalami masa peralihan, ia masuk dalam suasana pondok dengan kemungkinan memperdalam pengetahuan keagamaan, melaksanakan kehidupan batin yang murni, atas perintah kiai ia melakukan tugas sehari-hari, bekerja di lahan pesantren dan giat turut serta dalam kehidupan keagamaan. Para santri akan mengalami cara hidup yang sederhana, memiliki iklim sosial yang sama derajatnya dan saling membantu, tinggal bersama dalam pondok dan membentuk ikatan kekerabatan serta menumbuhkan solidaritas sehingga terbentuk sebagai

---

<sup>69</sup> Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai: Kasus Pesantren Tebuireng* (Malang: Kalimasahada Press, 1993), 11.

<sup>70</sup> Fachruddin Majeri Mangunjaya, *Ekopesantren: Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 51.

masyarakat pesantren. Sedangkan menurut Sunyoto, proses penyantrian merupakan proses pelepasan keluarga kedalam alam pesantren, santri akan mengalami *socialization process* untuk menemukan kemandirian dan pribadi sejati.<sup>71</sup>

Santri merupakan peserta didik atau obyek pendidikan, tetapi di beberapa pesantren santri yang memiliki kelebihan potensi intelektual sekaligus merangkap tugas mengajar santri-santri junior. Santri memberikan penghormatan yang terkadang berlebihan kepada kiai. Kebiasaan ini menjadikan santri bersikap sangat pasif karena khawatir akan kehilangan barokah dari kiai. Kekhawatiran ini menjadi salah satu sikap yang khas pada santri dan cukup membedakan dengan kebiasaan yang dilakukan oleh siswa siswi sekolah maupun lembaga kursus.<sup>72</sup>

Santri merupakan komponen penting dalam pesantren, sebagaimana Dhofier membagi santri menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya, yaitu :

#### 1) Santri Mukim

Santri mukim ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren.<sup>73</sup> Santri mukim yang paling lama tinggal di dalam pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga bertanggung jawab mengajar

---

<sup>71</sup> Arifin, *Kepemimpinan Kiai.*, 11.

<sup>72</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2009), 20.

<sup>73</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 66.

santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah. Disamping itu, mereka juga masih belajar kitab-kitab atau ilmu yang lebih tinggi kepada kiai.

## 2) Santri Kalong

Santri kalong ialah santri yang berasal dari desa sekeliling pondok pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajaran di pondok pesantren, mereka pulang-pergi dari rumahnya. Biasanya perbedaan antara pesantren besar dengan pesantren kecil terletak pada jumlah santrinya. Semakin besar suatu pesantren maka semakin banyak santrinya baik mukim ataupun santri kalongnya. Sedangkan pesantren yang kecil akan memiliki lebih banyak santri kalong daripada santri mukim.<sup>74</sup>

Sedangkan menurut Arifin dan Sunyoto dalam penelitiannya di pesantren Nurul Haq di Surabaya menemukan bentuk kelompok santri yang lain, yaitu :

- 1) Santri alumnus adalah para santri yang tidak dapat aktif dalam kegiatan rutin pesantren, tetapi mereka sering datang pada acara-acara insidental dan tertentu yang diadakan pesantren, mereka masih memiliki komitmen hubungan dengan pesantren, terutama terhadap kiai pesantren.
- 2) Santri luar, yaitu santri yang tidak terdaftar secara resmi di pesantren dan tidak mengikuti kegiatan rutin pesantren sebagaimana santri

---

<sup>74</sup> Muawanah, *Manajemen Pesantren.*, 26.

mukim dan santri kalong, tetapi mereka memiliki hubungan batin yang kuat dan dekat dengan kiai, sewaktu-waktu mereka mengikuti pengajian agama yang diberikan oleh kiai, dan memberikan sumbangan partisipatif yang tinggi apabila pesantren membutuhkan sesuatu.<sup>75</sup>

#### e) Pengajaran Kitab-Kitab Klasik

Komponen yang kelima ini merupakan komponen yang penting dalam sebuah pondok pesantren, karena komponen ini menjadi identitas sebuah pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan akan kabur dan kemudian lama-kelamaan akan terkikis habis. Pengajaran kitab-kitab klasik ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman terhadap ajaran-ajaran Islam secara lebih kuat dan mendalam sekaligus membandingkan pemikiran-pemikiran tentang Islam yang berkembang searah dengan kemajuan zaman, untuk kemudian dijadikan acuan berijtihad di dalam menjawab berbagai persoalan yang berkembang di masyarakat.

Berbicara tentang pondok pesantren tidak bisa dilepaskan kaitannya dengan kitab-kitab Islam klasik atau yang sering disebut dengan kitab kuning. Disebut sebagai kitab kuning karena ada yang beranggapan disebabkan oleh warna kertas dari kitab-kitab tersebut berwarna kuning, tetapi argumentasi ini kurang tepat sebab pada saat ini kitab-kitab Islam klasik sudah banyak dicetak dengan memakai kertas berwarna putih yang

---

<sup>75</sup> Arifin, *Kepemimpinan Kiai.*, 12.

umum dipakai di dalam dunia percetakan saat ini.<sup>76</sup> Pada dasarnya, pesantren itu adalah “lembaga kajian dan pengembangan kitab kuning”. Santri yakin bahwa yang diajarkan kiai merupakan hal-hal yang benar dan sesuai dengan isi kitab.

Sejak tumbuhnya pesantren, pengajaran kitab-kitab Islam klasik sudah diberikan sebagai upaya untuk mendidik calon-calon ulama yang setia pada ajaran Islam. Penyebutan kitab-kitab Islam klasik di dunia pesantren lebih populer dari sebutan kitab-kitab kuning. Namun, istilah Islam kini belum diketahui secara pasti. Kitab-kitab Islam klasik biasanya ditulis atau dicetak dengan huruf Arab baik dalam bahasa Arab, Melayu, Jawa, Sunda. Huruf-hurufnya tidak diberikan huruf vokal (*harakat* atau *syakal*) dan karena itu sering disebut kitab *gundul*. Umumnya kitab dicetak di atas kertas berwarna kuning berkualitas murah, lembaran-lembarannya terlepas atau tidak berjilid, sehingga mudah menggambilnya bagian-bagian yang diperlukan tanpa harus membawa suatu kitab yang utuh. Lembaran-lembaran yang lepas ini disebut kitab *korasan*, masing-masing *korasan* biasanya berisi delapan halaman. Karena sifatnya yang *gundul* itu berarti hanya ditulis konsonan belaka, maka kitab ini tidak mudah dibaca oleh mereka yang tidak mengetahui ilmu nahwu dan shorof.<sup>77</sup> Namun, dengan perkembangan zaman, sudah banyak kitab-kitab yang tidak lagi *gundul* karena sudah diberi *harakat* yang merupakan tanda vokal untuk lebih memudahkan membacanya, dan

---

<sup>76</sup> Ibid., 8-9.

<sup>77</sup> Muawanah, *Manajemen Pesantren.*, 26.

sebagian besar sudah dijilid rapi dengan kulit yang bagus disertai huruf-huruf indah sebagai judul kitab, lazimnya disebut *ifranjiah* yang berarti kitab model Prancis, bahasa Arab, Prancis adalah *Ifranji*.<sup>78</sup>

Dalam proses belajar mengajar yang menarik dalam pembelajaran di pesantren adalah metode yang digunakan *asa>tidhah* dalam pengajian. Sebagaimana diketahui bahwa kitab-kitab yang diajarkan di pesantren adalah berbahasa Arab. Sehingga yang namanya *ngaji* adalah kegiatan mempelajari kitab bahasa Arab itu, dan sering kita dengar dengan sebutan “*ngaji kitab*”. Di dalam pesantren yang disebut kitab hanyalah yang berbahasa Arab saja. Sedangkan yang berbahasa selain bahasa Arab disebut buku.<sup>79</sup>

Metode pengajian kitab-kitab Islam klasik di pesantren meliputi beberapa metode:

- 1) Sistem pengajaran *sorogan* adalah seorang santri membaca kitab di hadapan kiainya, dan jika ada kesalahan dari santri, sang kiai langsung membetulkannya. Kitab-kitab yang dibaca oleh santri bisa berupa al-Qur’an, hadis, atau kitab-kitab berbahasa Arab yang lazim disebut sebagai kitab kuning. Kitab tersebut disebut kitab kuning karena lembaran-lembarannya berwarna kuning.<sup>80</sup>
- 2) Sistem *bandongan*, yaitu kiai dan para santri membuka kitab yang sama. Sang kiai membacakan kitab, sedangkan para santri menyimak, mencatat istilah-istilah yang sulit, dan

---

<sup>78</sup> Arifin, *Kepemimpinan Kiai.*, 9.

<sup>79</sup> Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren.*, 22.

<sup>80</sup> Mohammad, *Menjaga Hati.*, 102.

menerjemahkannya. Sistem *bandongan* bersifat bebas, jika sang santri tertinggal mengikutinya, ia harus berupaya untuk mengējarnya.<sup>81</sup> Biasanya sebelum pengajian diakhiri diadakan diskusi kecil terlebih dahulu.

Sistem *bandongan* ini disebut juga dengan sistem *wetonan* karena waktunya ditentukan dan sering pula disebut *halaqah* yang artinya lingkaran murid atau sekelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru.<sup>82</sup>

- 3) Sistem pengajaran *muhawarah*, yaitu suatu kegiatan berlatih bercakap-cakap dengan bahasa Arab yang diwajibkan oleh peserta kepada para santri selama mereka tinggal di pondok. Tidak semua pesantren menggunakan sistem pengajaran *muhawarah* setiap hari, tetapi hanya hari-hari tertentu saja atau pada saat latihan berpidato bahasa Arab.<sup>83</sup>
- 4) Sistem pengajaran *mudzakarah*, yaitu suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah agama seperti akidah, ibadah dan masalah-masalah agama pada umumnya. *Mudzakarah* biasanya diadakan oleh santri sendiri dan adakalanya ada yang dipimpin oleh kiai.<sup>84</sup>
- 5) Sistem pengajaran majlis *ta'lim*, yaitu suatu sistem pengajaran penyampaian ajaran Islam yang bersifat umum dan terbuka.

---

<sup>81</sup> Ibid.

<sup>82</sup> Arifin, *Kepemimpinan Kiai.*, 11.

<sup>83</sup> Mu'awanah, *Manajemen Pesantren.*, 28.

<sup>84</sup> Ibid., 29.

Jumlahnya bebas, isi atau materi juga bersifat umum, berisi nasehat keagamaan, dan lain-lain.<sup>85</sup>

### C. *Asa>tidhah*

#### 1. Pengertian *Asa>tidhah*

*Asa>tidhah* merupakan jamak dari kata *usta>dh* yang berarti *teacher* (guru), professor (gelar akademik), jenjang di bidang intelektual, pelatih, penulis, dan penyair.<sup>86</sup> Istilah ini yang sangat sering dipakai di Indonesia untuk panggilan kalangan orang yang dianggap pintar dan ahli di bidang ilmu agama. Dalam lingkungan pondok pesantren seorang guru dikenal dengan sebutan *usta>dh*, yang mana bertugas memberikan ilmu dalam majlis taklim.<sup>87</sup>

Guru adalah sebagai pendidik, pembuka mata hati manusia dan merupakan penerang dikala gelap serta penghibur dikala duka.<sup>88</sup> Guru merupakan sandaran bagi murid-muridnya, karena seorang guru terlebih dahulu memiliki beberapa sifat mulia. Dalam pepatah Jawa, *Asa>tidhah* adalah *sosok yang digugu omongane lan ditiru kelakuane* (dipercaya ucapannya dan dicontoh tindakannya).<sup>89</sup> *Asa>tidhah* merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus untuk menjadi *Asa>tidhah*.

---

<sup>85</sup> Ibid.

<sup>86</sup> "Pengertian Pendidik", *Pengertian Ilmu*, [http://www. Pengertian Ilmu.co.id](http://www.PengertianIlmu.co.id), diakses tanggal 24 November 2016.

<sup>87</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 23.

<sup>88</sup> Abdurrahman, *Akhlak: Menjadi.*, 187.

<sup>89</sup> Suprihatiningrum, *Guru Profesional.*, 17.

Pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh seseorang yang belum mempunyai keahlian untuk melakukan pekerjaan sebagai *Asa>tidhah*.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar. Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 Pasal 2, guru diartikan sebagai tenaga profesional yang mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu.<sup>90</sup>

*Asa>tidhah* merupakan elemen penting dalam sebuah sistem pendidikan. Ia merupakan ujung tombak. Proses belajar santri sangat dipengaruhi oleh bagaimana santri memandang *performance asa>tidhah* mereka. *Asa>tidhah* perlu membangun citra yang positif tentang dirinya agar santrinya memberikan respon dan bisa diajak kerjasama dalam proses belajar-mengajar. Rasa hormat dan kasih sayang yang ditunjukkan *asa>tidhah* merupakan syarat utama kesuksesan santri. Sebagaimana halnya orang dewasa, pemenuhan aspek psikologis santri akan membuat mereka berusaha menunjukkan kemampuan terbaik yang bisa mereka lakukan dan secara otomatis, akan meningkatkan prestasi mereka.<sup>91</sup>

Sebagaimana penjelasan di atas, bahwasannya santri harus menghormati *asa>tidhah*. Menghormati *asa>tidhah* adalah merupakan sikap terima kasih dan perbuatan ini telah pula dilakukan oleh para ulama

---

<sup>90</sup> Ibid., 24.

<sup>91</sup> Pupuh Fathurrohman dan Aa Suryana, *Guru Profesional* (Bandung: Refika Aditama, 2012), 117.

terdahulu kepada guru-guru mereka. Karena dengan menghormati *asa>tidhah* santri berharap akan mendapatkan berkah dan ilmu yang bermanfaat darinya. Namun, ketika menghormati *asa>tidhah* tidaklah berlebihan karena sesuatu yang berlebihan itu terdapat kekurangannya.

Akhlak antara *asa>tidhah* dan santri sangat penting apalagi ketika masih dalam proses pendidikan berlangsung. Persoalan *asa>tidhah* dan santri lebih baik dicontohkan pada ulama-ulama besar terdahulu. Ibnu Jamaah mengatakan “Bahwa orang yang berilmu itu tidak boleh congak terhadap siapapun karena orang tersebut walaupun lebih rendah ilmunya atau pun usianya daripada kita, mungkin mereka memiliki kelebihan yang melebihi kita.” Ambillah sesuatu yang bermanfaat di mana saja dan dari siapa saja. Hikmah itu adalah harta orang mukmin yang tercecce, ia boleh diambil di mana saja dia dapati. Segolongan ulama salaf pernah mengambil manfaat dari santri-santri mereka yang tidak dimiliki dari padanya.<sup>92</sup>

## **2. Peran dan Tugas *Asa>tidhah***

Tugas dan peran *asa>tidhah* dari hari ke hari semakin berat, dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. *Asa>tidhah* sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat. Melalui sentuhan *asa>tidhah* di pesantren diharapkan mampu menghasilkan peserta didik

---

<sup>92</sup> Abdurrahman, *Akhlak: Menjadi.*, 188.

yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri yang tinggi. Sekarang dan ke depan pesantren harus mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, baik secara keilmuan maupun sikap mental.

Peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.<sup>93</sup> Selain itu, *asa>tidhah* akan berperan sebagai model bagi para santri. Karena atas kebesaran jiwa, wawasan, dan pengetahuan *asa>tidhah* atas perkembangan masyarakatnya akan menghantarkan para santri untuk berpikir melewati batas-batas kekinian, berpikir untuk menciptakan masa depan yang lebih baik. Dalam melaksanakan tugasnya, *asa>tidhah* akan dihadapkan pada berbagai problem yang muncul dan sebagian besar problem tersebut harus segera dipecahkan serta diputuskan pemecahannya oleh *asa>tidhah* dalam waktu dekat.<sup>94</sup>

Tugas *asa>tidhah* di pesantren yaitu harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia bisa menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan hendaknya bisa menjadi motivasi bagi santri dalam belajar. Di masyarakat, *asa>tidhah* ditempatkan pada tempat yang lebih terhormat dilingkungannya karena diharapkan dari *asa>tidhah* masyarakat dapat memperoleh ilmu

---

<sup>93</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 4.

<sup>94</sup> Suprihatiningrum, *Guru Profesional.*, 65.

pengetahuan. Hal ini berarti bahwa *asa>tidhah* berkewajiban mencetak generasi dan mendidik tunas muda agar menjadi generasi yang cerdas.<sup>95</sup>

*Asa>tidhah* memiliki peran penting dalam kehidupan santri. Karena dengan adanya *asa>tidhah*, santri dapat mencapai cita-cita yang ingin ia capai. Tanpa ragu para santri pasti mempunyai *asa>tidhah*. Mereka pasti menemukan *asa>tidhah* yang ikhlas dan tulus. Sebagaimana ungkapan berikut:

Sesungguhnya para penguasa dunia, politikus besar, pemegang keputusan-keputusan penting, mereka pasti melalui jenjang pendidikan panjang dan sulit. Para *usta>dh* dan guru ikut peran didalamnya, masing-masing guru memberi bekas pada salah satu sisi pemikiran mereka atau pada salah satu segi kepribadian mereka. Buka suatu keharusan bagi mereka para penguasa, pemimpin umat dan pemegang kebijakan untuk melewati klinik para dokter atau kantor para insinyur atau para pengacara atau para apoteker atau para akuntan. Akan tetapi, justru sebaliknya, para dokter, insinyur, pengacara, apoteker, akuntan dan lain-lainnya pasti telah melewati sentuhan tangan seorang guru. Karena mereka adalah hasil usaha, jerih payah dan pendidikannya.<sup>96</sup>

Dilihat dari segi dirinya sendiri, *asa>tidhah* harus berperan sebagai berikut:<sup>97</sup>

- a) Petugas sosial, yaitu seorang yang harus membantu untuk kepentingan masyarakat. Dalam kegiatan-kegiatan masyarakat, *asa>tidhah* senantiasa merupakan petugas-petugas yang dapat dipercaya untuk berpartisipasi didalamnya.

---

<sup>95</sup> Usman, *Menjadi Guru.*, 7.

<sup>96</sup> Muhammad Abdullah Ad-Duweisy, *Menjadi Guru Yang Sukses dan Berpengaruh*, terj. Izzudin Karimi (Surabaya: elBa, 2009), 9.

<sup>97</sup> Usman, *Menjadi Guru.*, 13.

- b) Pelajar dan ilmuwan, yaitu sennatiasa terus-menerus menuntut ilmu pengetahuan. Dengan berbagai cara setiap *asa>tidhah* senantiasa belajar untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan.
- c) Orang tua, yakni mewakili orang tua murid di pesantren dalam pendidikan anaknya. Pesantren merupakan lembaga pendidikan sesudah keluarga, sehingga dalam arti luas pesantren merupakan keluarga, *asa>tidhah* berperan sebagai orang tua bagi para santri.
- d) Pencari teladan, yaitu seseorang yang senantiasa mencarikan teladan yang baik untuk santri. *Asa>tidhah* menjadi ukuran bagi norma-norma tingkah laku.
- e) Pencari keamanan, yaitu seseorang yang senantiasa mencarikan rasa aman bagi santri. *Asa>tidhah* menjadi tempat berlindung bagi para santri untuk memperoleh rasa aman dan puas di dalam pesantren.

*Asa>tidhah* perlu mengetahui dan dapat menerapkan beberapa prinsip mengajar agar ia dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, antara lain:<sup>98</sup>

- a) Membangkitkan perhatian santri pada materi yang diberikan serta dapat menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang bervariasi.
- b) Membangkitkan minat santri untuk aktif dalam berpikir serta mencari dan menemukan sendiri pengetahuan.
- c) Membuat urutan dalam pemberian pembelajaran dan penyesuaian dengan usia dan tahapan tugas perkembangan santri.

---

<sup>98</sup> Suprihatiningrum, *Guru Profesional.*, 29.

- d) Menghubungkan pelajaran yang diberikan dengan pengetahuan yang dimiliki santri, agar santri menjadi mudah dalam memahami pelajaran yang diterima.
- e) Dapat menjelaskan unit pelajaran secara berulang-ulang sehingga tanggapan santri menjadi jelas.
- f) Memperhatikan dan memikirkan hubungan antara mata pelajaran dengan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.
- g) Menjaga konsentrasi belajar santri dengan cara memberikan kesempatan berupa pengalaman langsung, mengamati atau meneliti dan menyimpulkan pengetahuan yang diperoleh.
- h) Mengembangkan sikap santri dalam membina hubungan sosial, baik dalam pesantren maupun di luar pesantren.
- i) Menyelidiki dan mendalami perbedaan santri secara individual agar dapat melayani siswa sesuai dengan perbedaannya tersebut.

#### **D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Tawaduk Santri terhadap *Asa>tidhah***

Pada dasarnya di dalam diri manusia cenderung terhadap sesuatu yang baik. Akan tetapi, terkadang manusia terpengaruh terhadap sesuatu yang ada di sekitarnya. Sehingga apa yang ada di dalam diri manusia bisa berubah-ubah sesuai dengan pengaruh yang diterima. Demikian juga perilaku manusia. Untuk itu, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang diantaranya:

## 1. Pengetahuan santri tentang pentingnya mencari ilmu

Kewajiban mencari ilmu Rasulullah SAW bersabda: “menuntut ilmu wajib bagi semua muslim laki-laki dan muslim perempuan”. Perlu diketahui bahwa, tidaklah diwajibkan bagi semua orang muslim baik laki-laki atau perempuan untuk menuntut semua ilmu, namun diwajibkan menuntut ilmu sesuai dengan kebutuhan diri (ilmu *hal*). Seperti halnya diungkapkan, “Ilmu yang paling utama ialah ilmu *hal*. Dan perbuatan yang paling mulia adalah menjaga *hal* atau kondisi diri.”<sup>99</sup>

Diwajibkan bagi semua umat Islam untuk mempelajari ilmunya sebuah *hal* yang terjadi pada kondisi muslim itu, dalam semua keadaan “baik dalam keadaan sakit, perjalanan, ataupun tidak”. Karena bagi seorang muslim ada sebuah *hal* yang wajib baginya, semisal shalat. Maka wajib baginya untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan shalat, sekira dengan hal tersebut bisa menjalankan kefardhuan shalat.<sup>100</sup>

Setiap orang Islam wajib mengetahui hal-hal yang menjadi tuntutan, sekedar pengetahuan yang bisa untuk melakukan kewajiban. Karena sesungguhnya suatu hal yang menjadi perantara untuk melakukan hal tersebut juga menjadi wajib. Dengan ilmu Allah SWT mengutamakan Nabi Adam as. Diatas para malaikat, dan malaikat diperintah oleh Allah untuk sujud kepada Nabi Adam as. Distatuskannya ilmu sebagai suatu hal yang mulia karena ilmu untuk menuju ketakwaan. Dengan takwa inilah

---

<sup>99</sup> Ibid., 34.

<sup>100</sup> Ibid., 35.

manusia menerima kedudukan terhormat atau kemuliaan di sisi Allah, dan keuntungan abadi.

Sebagaimana syair yang dikatakan kepada Muhammad bin Al-Hasan bin Abdullah:

Belajarlah! Sebab ilmu adalah penghias bagi pemiliknya dan sumber keutamaan, serta pertanda bagi segala hal yang dipuji. Jadikanlah hari-harimu untuk menggapai faidah dengan menambah ilmu. Dan berenanglah di lautan faidah. Belajarlah ilmu fiqh, karena fiqh itu paling utama-utamanya penuntun pada kebaikan dan takwa, dan lebih adil-adilnya keadilan. Fiqh adalah ilmu yang menunjukkan pada jalan-jalan hidayah dai mampu sebagai benteng yang menyelamatkan dari segala kesulitan. Karena satu orang faqih yang *wira'i* akan lebih sulit bagi setan dibandingkan seribu orang ahli ibadah.<sup>101</sup>

Setiap orang Islam juga wajib mempelajari ilmu akhlak, seperti watak murah hati, kikir, penakut, pemberani, congkak, rendah diri, menjaga diri dari keburukan, *israf* (berlebihan), *bakhil* terlalu hemat dan sebagainya. Karena sifat sombong, kikir, penakut, *israf* hukumnya haram. Tidak mungkin bisa terhindar dari sifat-sifat itu tanpa mengetahui kriteria sifat-sifat tersebut serta mengetahui perkara-perkara yang mampu menentanginya. Oleh karena itu, orang Islam wajib mengetahuinya.

Oleh karena itu, pemerintah wajib memerintahkan kepada rakyatnya untuk mencari ilmu. Pemerintah berhak memaksa rakyatnya untuk melaksanakannya. Mengetahui atau mempelajari perkara yang menjadi kebutuhan diri sendiri di semua kondisi, ibarat makanan yang dibutuhkan setiap orang.<sup>102</sup>

---

<sup>101</sup> Ibid., 38.

<sup>102</sup> Ibid., 40.

Dengan demikian apabila seorang santri mengetahui betapa pentingnya mencari ilmu. tidak hanya pemerintah yang mewajibkan untuk mencari ilmu, melainkan Islam pun mewajibkan bagi umatnya untuk menuntut ilmu. Sehingga timbullah kesadaran dalam diri santri untuk mencari ilmu lebih semangat dan giat. Hal ini termasuk dalam faktor psikis. Adapun yang termasuk dalam faktor psikis, diantaranya:

a) Faktor perhatian dan minat

Keinginan atau minat dan kemauan atau kehendak sangat mempengaruhi corak perbuatan yang akan diperlihatkan seseorang. Sekalipun seseorang itu mampu mempelajari sesuatu, tetapi bila tidak mempunyai minat, tidak mau, atau tidak ada kehendak untuk mempelajari, ia tidak akan bisa mengikuti proses belajar. Minat atau keinginan ini erat pula hubungannya dengan perhatian yang dimiliki, karena perhatian mengarahkan timbulnya kehendak pada seseorang. Kehendak atau kemauan ini juga erat hubungannya dengan kondisi fisik seseorang, misalnya dalam kehendak sakit, capai, lesu, atau mungkin sebaliknya, yakni sehat dan segar. Juga erat hubungannya dengan kondisi psikis, seperti senang, tidak senang, bergairah, dan seterusnya.<sup>103</sup>

b) Faktor motivasi

Motivasi adalah keadaan internal organisme yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Karena belajar merupakan suatu proses yang timbul dari dalam, faktor motivasi memegang peran pula. Kekurangan

---

<sup>103</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintas Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 246.

atau ketiadaan motivasi, baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal, akan menyebabkan kurang bersemangatnya anak dalam melakukan proses pembelajaran materi-materi pelajaran, baik di sekolah maupun di rumah.<sup>104</sup>

Jika guru atau orang tua dapat memberikan motivasi yang baik pada anak-anak, timbullah dalam diri anak-anak itu dorongan dan hasrat untuk belajar lebih baik. Anak bisa menyadari apa gunanya belajar dan apa tujuan yang hendak dicapai dengan pelajaran itu jika ia diberi perangsang atau motivasi yang baik dan sesuai.

## 2. Faktor Lingkungan

Seorang dalam hidupnya di samping bergaul dengan anggota keluarganya, dia tidak lepas dari hidup bergaul dengan orang lain. Seorang tidak akan hidup tanpa bantuan orang lain atau lingkungan di sekitarnya. Karena itu, setiap warga berusaha untuk menyesuaikan sikap dan tingkah laku dengan norma dan nilai-nilai yang ada. Dengan demikian, kehidupan bermasyarakat memiliki suatu tatanan untuk dipatuhi.

Sepintas lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka. Tetapi norma dan tatanan yang telah ada terkadang lebih mengikat sifatnya, bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan baik dalam bentuk positif maupun negatif. Misalnya lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang

---

<sup>104</sup> Ibid., 247.

kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keagamaan anak, sebab kehidupan keagamaan terkondisi dalam tatanan nilai maupun institusi keagamaan. Sebaliknya, dalam lingkungan masyarakat yang lebih cair atau bahkan cenderung sekuler, kondisi itu jarang dijumpai, kehidupan masyarakatnya lebih longgar, sehingga diperkirakan turut mempengaruhi kondisi keagamaan masyarakat.<sup>105</sup>

Setelah masuk sekolah, anak mulai bergaul dengan teman sebayanya dan menjadi anggota dari kelompoknya. Pada saat inilah dia mulai mengalihkan perhatiannya untuk mengembangkan sifat-sifat atau perilaku yang cocok atau dikagumi oleh teman-temannya, walaupun mungkin tidak sesuai dengan harapan orang tuanya. Melalui hubungan interpersonal dengan teman sebaya, anak belajar menilai dirinya sendiri dan kedudukannya dalam kelompok. Bagi anak yang kurang mendapatkan kasih sayang dan bimbingan keagamaan atau etika dari orang tuanya, biasanya kurang memiliki kemampuan selektif dalam memilih teman dan mudah sekali terpengaruh oleh sifat dan perilaku kelompoknya. Berdasarkan pengamatan di lapangan, ternyata tidak sedikit anak yang menjadi perokok berat, peminum minuman keras atau bergaul bebas, karena pengaruh perilaku teman sebaya.<sup>106</sup>

Tentang memilih teman, hendaklah memilih teman yang tekun, wara', bertabiat baik atau lurus serta semangat untuk memahami pelajaran. Hendaklah pula menjauhi orang-orang malas, pengangguran atau tidak mau

---

<sup>105</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 236.

<sup>106</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 129.

memahami ilmu, orang yang banyak bicara dan orang yang berbuat kerusakan serta ahli fitnah.<sup>107</sup>

Ada sebuah syiir dikatakan bahwa: “Janganlah kau menanyai seseorang, namun lihatlah dengan siapa dia berteman. Karena sesungguhnya seorang teman dengan temannyalah dia akan mengikuti atau meniru. Jika adanya teman itu jelek budinya maka segera jauhilah dia. Jika dia baik budinya maka bertemanlah dan kau akan mendapatkan petunjuk.” Syaikh Az-Zarnuji membuat syiir sebagai berikut: “Janganlah kamu berteman dengan orang malas dalam keadaan malasnya. Banyak orang baik yang rusak atau menjadi jelek sebab kejelekan orang lain. Menjalarnya kebodohan seseorang kepada cendekiawan itu sangatlah cepat. Laksana bara api yang diletakkan di dalam abu yang cepat padam.”<sup>108</sup>

Sesungguhnya teman yang jelek itu lebih jelek dibanding ular yang berbisa, dan lebih banyak dia membuat rugi. Demi Allah SWT dzat yang maha suci dan dzat yang dibutuhkan oleh semua makhluk. Sesungguhnya teman buruk itu, membawamu ke neraka jahim. Bertemanlah kamu dengan teman yang baik, maka kamu akan menemukan surga tempat kenikmatan.

Jika kamu menginginkan ilmu dari ahlinya atau orang hadir yang memberikan *khobar* akan si *ghoib* (orang yang tidak hadir). Maka ambillah pelajaran dari bumi akan nama-namanya, dan ambillah pula pelajaran dari seseorang dengan sahabatnya.

---

<sup>107</sup> Ibrahiem bin Ismaiel, *Ta'lim Muta'alim: Kajian Dan Analisis Dilengkapi Dengan Tanya Jawab*, terj. M. Fathu Lillah (Kediri: Santri Salaf Press, 2015),96.

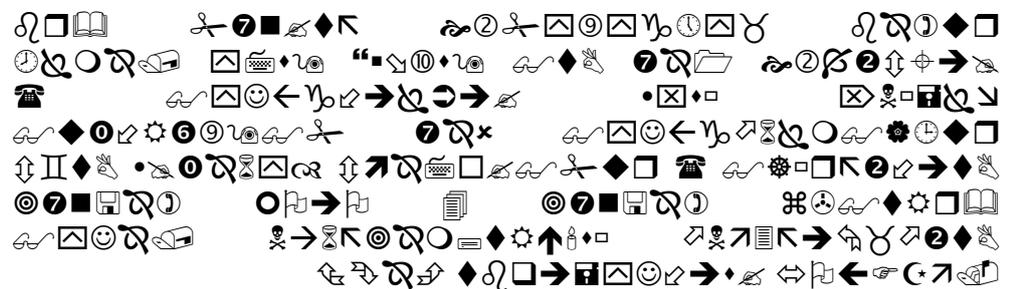
<sup>108</sup> Ibid. 96- 97.

Sebagai seorang santri hendaknya dalam bergaul membatasi diri untuk tidak berteman dengan orang-orang yang pemalas atau pun yang mempunyai akhlak buruk. Karena jika seseorang yang bergaul dengan orang yang jelek maka kejelekan dari temannya tersebut kebanyakan akan berpengaruh padanya. Tidak dipungkiri bahwa jelek dan tidaknya sifat seseorang tergantung dari kemauan dirinya sendiri. Akan tetapi, teman membawa pengaruh yang lebih besar terhadap diri seseorang. Hal tersebut sesuai dengan sabda Nabi yaitu:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ إِنَّ أَنْ أَبَوَاهُ يَهُودًا نِهَ وَيُنَصِّرَانِهِ  
وَيُمَجِّسَانِهِ

“Semua anak yang dilahirkan itu dalam keadaan Islam, hanya saja orang tuanya lah yang akan menjadikan mereka beragama Yahudi, Nasrani, dan Majusi.”<sup>109</sup>

Hadits di atas membuktikan bahwa pergaulan itu memberikan pengaruh. Hal ini dilakukan hanya sebagai langkah antisipasi saja, namun kita tetap harus bermu'asaroh terhadap mereka dengan baik, sebagaimana firman Allah SWT.:



Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku,

<sup>109</sup> Ismaiel, *Ta'lim Muta'alim.*, 111.

kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.<sup>110</sup>

Ketika temanmu itu mempunyai tabiat jelek dan perusak maka jauhilah ia dengan secepatnya sebelum kejelekan temanmu itu mempengaruhi, lalu kamu berubah seperti apa yang dilakukannya. Namun, jika temanmu itu adalah sosok yang mempunyai tabiat baik maka bertemanlah kamu dengannya, supaya kamu mendapatkan petunjuk, sebab pertemanan itu berpengaruh, karena itu buah dan manfaat dari sebuah pertemanan akan berpengaruh untukmu. Hal ini seperti yang telah dikatakan dalam sebuah hadits, bahwa “sesungguhnya pertemanan itu punya sisi yang dapat mempengaruhi, jika tidak maka semua makhluk yang diciptakan Allah SWT akan terhindar dari kerusakan dan hal buruk atau celaka”.<sup>111</sup>

### 3. Karisma Kiai atau *Asa>tidhah*

Karisma dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah keadaan atau bakat yang dihubungkan dengan kemampuan yang luar biasa dalam hal kepemimpinan seseorang untuk membangkitkan pemujaan dan rasa kagum dari masyarakat terhadap dirinya.<sup>112</sup> Karisma kiai atau *asa>tidhah* adalah kualitas tertentu dari kepribadian seseorang kiai berdasarkan yang ia atur dari bagian orang biasa dan diperlakukan sebagai orang yang diberkahi dengan kekuatan gaib, manusia super, atau paling tidak, khususnya yang

---

<sup>110</sup> Q.S. Luqman (31): 15. Burhanudin, *Mushaf al-Burhan.*, 412.

<sup>111</sup> Ismaiel, *Ta'lim Muta'alim.*, 112.

<sup>112</sup> *Digital KBBI*

luar biasa kualitasnya yang dekat dengan Tuhan dan mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan masyarakat.<sup>113</sup>

---

<sup>113</sup> Prasetyo, "Pengaruh Persepsi"., 20.